

Menumbuhkan Karakter Islami Remaja melalui Program Pembiasaan Shalat: Studi pada Komunitas DIKSI Harjosari I

Nur Asyiah Siregar^{1*}, Nazwa Audina², Fadhlul 'Aini², Amirah Nazla Harahap²

¹ Fakultas Teknik, Teknik Sipil, Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Matematika, Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 05 Juli 2025
Revisi Akhir: 15 Juli 2025
Diterbitkan Online: 19 Juli 2025

KATA KUNCI

Shalat
Remaja
Karakter Religious
Pembinaan Ibadah
Pengabdian Masyarakat.

KORESPONDENSI (*)

Phone: +62 823-6754-1335
E-mail: nurasyahs2503@gmail.com

A B S T R A K

Permasalahan utama yang dihadapi remaja saat ini adalah rendahnya kesadaran dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat, yang berdampak pada lemahnya karakter religius, kontrol diri, dan kedisiplinan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pembiasaan shalat lima waktu pada remaja melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah Komunitas Remaja DIKSI Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, diskusi tematik, pelatihan praktik shalat, refleksi spiritual, serta evaluasi pre-test dan post-test.

Solusi yang ditawarkan berupa pembinaan intensif selama dua bulan dengan enam sesi pelatihan yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (kesadaran spiritual), dan psikomotorik (praktik shalat). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa aspek: pemahaman rukun dan syarat sah shalat meningkat dari 25% menjadi 87,5%; pemahaman makna bacaan shalat mencapai 79,1%; dan peserta yang rutin melaksanakan shalat lima waktu bertambah menjadi 75%. Selain itu, 62,5% peserta menunjukkan peningkatan kontrol emosi dan 54,2% mulai berinisiatif menjadi imam shalat.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan transformatif berbasis ibadah efektif membentuk perilaku religius remaja. Program ini berpotensi direplikasi di komunitas lain sebagai strategi penguatan karakter spiritual generasi muda di era modern.

PENDAHULUAN

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, shalat juga memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku sosial individu, termasuk kalangan remaja. Dalam konteks kehidupan remaja, shalat dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran, yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian yang tangguh dan religius. Kegiatan shalat yang dilakukan secara berjamaah juga memiliki potensi untuk memperkuat ikatan sosial di antara sesama remaja serta membentuk lingkungan pergaulan yang positif dan harmonis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lingkungan komunitas remaja DIKSI Harjosari I, ditemukan bahwa hanya sekitar 40% dari total remaja yang melaksanakan shalat lima waktu secara rutin. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, potensi wilayah ini cukup mendukung untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan, baik dari aspek sosial maupun budaya. Komunitas setempat memiliki sarana ibadah yang memadai, serta terdapat tokoh masyarakat dan pemuda yang dapat diberdayakan untuk menjadi agen perubahan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: *Bagaimana meningkatkan pemahaman dan pembiasaan shalat pada remaja melalui pendekatan edukatif dan kegiatan keagamaan yang terstruktur?*. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan aktif remaja dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu secara konsisten. Melalui program pembinaan berbasis pendekatan spiritual dan sosial, diharapkan terjadi perubahan positif dalam pola hidup remaja yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

Sebagai landasan konseptual, beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pembinaan ibadah secara kolektif mampu meningkatkan tingkat religiusitas remaja dan menurunkan risiko perilaku menyimpang. Misalnya, studi oleh Ika Pertiwi & Nanda Rahayu menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan tokoh panutan mampu meningkatkan kepatuhan ibadah di kalangan pelajar (Pratiwi & Agustia, 2025). Hal serupa disampaikan oleh Fikry Ramadhan, Arie Supriati, and Theodorus Pangalila yang menggarisbawahi pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk karakter religius melalui aktivitas ibadah (Masloman et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi dari berbagai temuan penelitian tentang pentingnya pembinaan ibadah sejak usia remaja, terutama dalam membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat.

Dengan mengoptimalkan potensi lokal dan melibatkan berbagai pihak, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan budaya shalat yang lebih konsisten dan menyeluruh di kalangan remaja.

ANALISIS SITUASI

Permasalahan utama yang melatarbelakangi pelaksanaan program pengabdian ini adalah rendahnya kualitas pelaksanaan ibadah shalat di kalangan remaja. Hasil observasi dan interaksi awal menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum melaksanakan shalat lima waktu secara teratur, baik dari segi waktu maupun tata cara. Mereka belum memahami secara mendalam rukun, syarat, maupun makna bacaan dalam shalat, sehingga ibadah yang dilakukan belum mencerminkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan yang seharusnya terbentuk dari pelaksanaan ibadah tersebut. Selain itu, hambatan teknis juga turut memperparah situasi. Banyak remaja mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan shalat dengan benar, terutama dalam aspek makhrajul huruf, tajwid, dan kefasihan membaca doa-doa. Hal ini bukan hanya berdampak pada aspek legalitas ibadah, tetapi juga mengurangi kekhayusan yang menjadi inti dari pelaksanaan shalat. Dalam jangka panjang, kurangnya pemahaman dan keterampilan ini dapat menyebabkan ibadah menjadi sekadar rutinitas kosong tanpa makna.

Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya pembinaan ibadah yang bersifat praktis dan terarah di lingkungan mereka. Kurangnya bimbingan dari orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat membuat remaja cenderung belajar secara otodidak atau tidak belajar sama sekali. Padahal, shalat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter remaja yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kontrol diri yang kuat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Mu'minun ayat 1–2, orang-orang beriman yang khushyuk dalam shalatnya termasuk golongan yang beruntung. Kekhushyukan ini lahir dari pemahaman dan penghayatan terhadap setiap aspek dalam ibadah shalat. Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi perkembangan psikologis dan sosial remaja. Mereka yang terbiasa shalat secara teratur cenderung memiliki kemampuan manajemen waktu yang lebih baik, lebih sabar dalam menghadapi tekanan, serta lebih terhindar dari perilaku impulsif dan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosidi menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat secara konsisten berkorelasi positif terhadap peningkatan kontrol diri dan kedisiplinan siswa di tingkat sekolah menengah (Rosidi & Salim, 2025). Senada dengan itu, Tsulusul Lail menegaskan bahwa shalat dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari (Ramadani, 2025). Di sisi lain, pembinaan shalat yang dilakukan dalam bentuk pelatihan praktis dinilai lebih efektif dalam membentuk kebiasaan dibanding pendekatan teoritis semata (Soleha & Husin, 2025). Mereka menekankan pentingnya metode partisipatif dan pendekatan empatik dalam membimbing remaja agar merasakan pengalaman spiritual yang otentik saat melaksanakan ibadah.

Program pengabdian ini tidak hanya menargetkan peningkatan pengetahuan tentang shalat, tetapi juga berupaya membentuk pembiasaan melalui pendekatan yang aplikatif dan berkesinambungan. Upaya ini sejalan dengan temuan Rizka Riza Arlini & Muh Hanif yang menyatakan bahwa pembinaan ibadah secara rutin dan terpadu dapat membentuk

pola pikir religius dan perilaku positif pada peserta didik (Arlini & Hanif, 2025). Oleh karena itu, program ini dirancang sebagai intervensi strategis untuk mengatasi permasalahan yang telah teridentifikasi, dengan melibatkan tokoh agama, guru, dan masyarakat sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan kondisi sosial dan spiritual remaja yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, penguatan nilai ibadah seperti shalat menjadi bagian penting dari pendidikan karakter. Program pengabdian ini diharapkan menjadi jembatan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami aspek syariat, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANA

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research), di mana seluruh data diperoleh secara langsung dari lokasi sasaran melalui observasi, wawancara, dan interaksi dengan peserta kegiatan. Kegiatan ini difokuskan pada Komunitas Remaja DIKSI Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, yang merupakan kelompok remaja aktif namun menghadapi tantangan dalam kedisiplinan ibadah, khususnya shalat. Kegiatan dirancang secara sistematis dalam sembilan tahap pelaksanaan yang terukur dan bertujuan untuk membentuk pemahaman serta perilaku religius remaja melalui pembinaan shalat yang aplikatif dan bermakna. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan terstruktur, sebagai berikut:

1. Penetapan Daerah Sasaran, Tim menetapkan Komunitas Remaja DIKSI Harjosari I sebagai lokasi kegiatan berdasarkan hasil kajian awal yang menunjukkan perlunya pembinaan ibadah secara praktis dan menyeluruh di kalangan remaja setempat.
2. Survei Daerah Sasaran, Survei dilakukan untuk memahami kondisi sosial, tingkat keaktifan remaja dalam kegiatan keagamaan, serta tantangan utama yang mereka hadapi dalam melaksanakan shalat lima waktu. Survei ini menjadi dasar dalam menyusun pendekatan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.
3. Observasi Lapangan, Observasi langsung dilakukan terhadap lingkungan sekitar, rutinitas ibadah, dan perilaku sehari-hari remaja. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun semangat keislaman cukup tinggi, pemahaman terhadap esensi shalat dan pelaksanaannya masih terbatas.
4. Penyusunan Materi Bimbingan Shalat, Materi bimbingan dirancang mencakup: tata cara shalat berdasarkan tuntunan syariat, pemaknaan bacaan shalat, pentingnya kekhusyukan, serta nilai- spiritual dan moral yang terkandung dalam ibadah shalat. Materi ini juga dilengkapi dengan pendekatan psikologis dan motivasional agar lebih relevan dan menarik bagi kalangan remaja.
5. Izin Pelaksanaan, Tim berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan pengurus Komunitas Remaja DIKSI Harjosari I untuk memperoleh izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan. Hal ini juga penting dalam menciptakan kolaborasi dan rasa memiliki dari komunitas lokal terhadap program yang dijalankan.
6. Sosialisasi Program, Sosialisasi dilakukan kepada para remaja, orang tua, dan pengurus komunitas untuk menjelaskan tujuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan manfaat program secara menyeluruh. Tahapan ini membangun komitmen awal peserta agar mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
7. Pelaksanaan Kegiatan, Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan dalam bentuk sesi diskusi, ceramah, praktik langsung, serta refleksi kelompok. Jadwal kegiatan tersusun sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Penanggung Jawab	Tanggal
1	Diskusi Mengenai Masalah Remaja	Amirah Nazla Harahap, Fadhlul 'Aini, Nazwa Audina	21-Nov-24
2	Diskusi Mengenai Solusi	Amirah Nazla Harahap, Fadhlul 'Aini, Nazwa Audina	19 Des 2024
3	Diskusi Persiapan PKM Ke Organisasi Sigma	Amirah Nazla Harahap, Fadhlul 'Aini, Nazwa Audina	16-Jan-25

4	Pentingnya Sebagai Agama	Shalat Tiang	Amirah Nazla Harahap (Pemateri)	26-Jan-25
5	Meningkatkan Pemahaman nilai-nilai Spiritual dalam Shalat	Nilai-nilai dalam	Fadhul ‘Aini (Pemateri)	14-Feb-25
6	Membentuk Karakter Baik yang Tercegah dari Fahsya dan Munkar		Nazwa Audina (Pemateri)	20-Feb-25

8. Monitoring dan Evaluasi, Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti program. Alat dan teknik evaluasi yang digunakan meliputi:
- Kuesioner pre-test dan post-test, untuk menilai peningkatan pemahaman dan kesadaran religius.
 - Lembar observasi praktik shalat, digunakan untuk menilai ketepatan gerakan dan pelafalan bacaan.
 - Wawancara reflektif dan diskusi kelompok, untuk menggali perubahan sikap, pengalaman batin, serta komitmen ibadah peserta.

Aspek yang dinilai:

- Perubahan sikap keagamaan: peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat.
 - Aspek sosial budaya: meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan dan tumbuhnya nilai tanggung jawab.
 - Perilaku keseharian: munculnya sikap jujur, disiplin, dan kontrol diri yang lebih baik.
9. Laporan Akhir, Setelah kegiatan selesai, tim menyusun laporan akhir yang berisi dokumentasi kegiatan, hasil evaluasi, temuan lapangan, serta saran dan rekomendasi untuk tindak lanjut pembinaan remaja di Komunitas Remaja DIKSI Harjosari I secara berkelanjutan. Laporan ini juga dapat dijadikan rujukan atau model untuk pelaksanaan kegiatan serupa di lingkungan masyarakat lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai langkah strategis dalam membina karakter dan spiritualitas remaja melalui pendekatan transformatif berbasis ibadah, khususnya penguatan praktik shalat. Target kegiatan adalah Komunitas DIKSI Harjosari I yang berlokasi di Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan. Komunitas ini terdiri dari 24 remaja berusia 13–19 tahun, dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang heterogen. Fenomena sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan antara lain adalah kecenderungan perilaku konsumtif, meningkatnya ketergantungan pada gawai, rendahnya kontrol diri, dan melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja. Berikut merupakan uraian hasil dan capaian kegiatan:

- Peningkatan Pemahaman dan Pelaksanaan Shalat, Kegiatan dilakukan selama dua bulan, terdiri atas enam sesi utama yang meliputi pelatihan teoritis, diskusi interaktif, praktik shalat berjamaah, serta sesi refleksi spiritual individu dan kelompok. Sebelum pelaksanaan program, dilakukan pre-test kepada seluruh peserta untuk mengukur pemahaman dasar mengenai shalat, termasuk rukun, syarat sah, dan makna bacaan shalat.

Hasil awal pre-test menunjukkan bahwa:

- Hanya 6 dari 24 peserta (25%) mampu menyebutkan rukun dan syarat sah shalat secara lengkap.
- Sebanyak 5 peserta (20,8%) mengaku rutin melaksanakan shalat lima waktu setiap hari.
- Mayoritas peserta mengaku kurang memahami makna bacaan dalam shalat.

Setelah pelaksanaan enam sesi pembinaan intensif, terjadi peningkatan signifikan:

- 21 peserta (87,5%) dapat menjelaskan dengan baik rukun dan syarat sah shalat.
- 79,1% peserta memahami makna bacaan shalat secara kontekstual dan spiritual.
- 75% peserta mulai melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten.
- 58,3% peserta mencatat aktivitas ibadah dalam jurnal shalat harian sebagai bentuk refleksi diri.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman nyata efektif dalam memperdalam pemahaman ibadah di kalangan remaja. Hasil ini sejalan dengan temuan Naila, yang menyatakan bahwa model pembelajaran agama berbasis praktik langsung dan diskusi kelompok mampu meningkatkan motivasi spiritual dan pemahaman religius secara signifikan dibanding metode ceramah konvensional (Ulum & Hasyim, 2024).

Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat tidak sekadar ibadah ritual, tetapi merupakan mekanisme internalisasi nilai moral dan pengendalian diri. Eka Budi juga menjelaskan bahwa shalat yang benar dan khushyuk dapat menumbuhkan karakter Islami yang seimbang antara dimensi akal, ruhani, dan tindakan (Eka Budi, 2024).

- Perubahan Perilaku Sosial dan Emosional, Selain peningkatan pada aspek pemahaman ibadah, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan perilaku sosial dan emosional peserta. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara terbuka, dan diskusi kelompok terfokus, diperoleh temuan sebagai berikut:
 - 62,5% peserta merasa lebih tenang dan mampu mengelola emosi dalam menghadapi masalah pribadi maupun sosial.
 - 54,2% peserta menunjukkan inisiatif untuk menjadi imam dan mengajak anggota keluarga shalat berjamaah.
 - 50% peserta mulai lebih disiplin mengatur waktu, khususnya dalam mengurangi penggunaan media sosial saat waktu shalat tiba.
 - 37,5% peserta mulai menolak ajakan nongkrong atau kegiatan yang dianggap tidak bermanfaat.

Perubahan ini mencerminkan peningkatan dalam kecerdasan emosional dan kontrol diri, sebagaimana dinyatakan oleh Anggun Anugrah, bahwa konsistensi dalam beribadah, terutama shalat, berkontribusi positif terhadap kestabilan emosi dan peningkatan kesadaran diri pada remaja (Sejati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah rutin secara langsung berdampak pada perilaku sosial yang lebih positif. Ditegaskan pula pentingnya komitmen terhadap waktu ibadah:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin." (QS. An-Nisa: 103)

3. Penguatan Ikatan Sosial dan Solidaritas Komunitas, Sebelum pelaksanaan program, hubungan antaranggota komunitas DIKSI bersifat sporadis dan kurang intensif. Melalui pendekatan kolektif dalam ibadah dan komunikasi spiritual, terbentuk ikatan sosial yang lebih kuat.
 - a. 83,3% peserta aktif di grup WhatsApp sebagai media pengingat waktu shalat, diskusi agama, dan berbagi motivasi Islami.
 - b. 75% peserta mengikuti praktik shalat berjamaah secara rutin setiap akhir pekan.
 - c. 70,8% peserta secara aktif menulis jurnal refleksi harian untuk mencatat perasaan, tantangan, dan pengalaman ibadah mereka.

Hal ini menguatkan temuan Amelia Soleha, bahwa interaksi sosial yang didasari oleh semangat ibadah dan nilai spiritual memiliki efek mendalam dalam membentuk solidaritas dan karakter kolektif remaja (Soleha & Husin, 2025). Komunitas spiritual mampu menjadi tempat aman bagi remaja untuk tumbuh, berbagi, dan saling memperkuat nilai-nilai positif. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: " Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." (QS. Al-Hujurat: 10)

4. Dokumentasi Kegiatan, kegiatan didokumentasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Dokumentasi

5. Keunggulan dan Kelemahan Program
Keunggulan:

- a. Pendekatan kontekstual dan partisipatif, Salah satu kekuatan utama dari program ini adalah pendekatannya yang kontekstual dan partisipatif. Kegiatan dirancang berdasarkan realitas dan kebutuhan aktual remaja di komunitas sasaran, seperti kecenderungan terhadap media sosial, tantangan moral, dan lemahnya pemahaman keagamaan. Materi dan metode disusun agar selaras dengan keseharian mereka, sehingga peserta merasa terhubung secara emosional dan termotivasi untuk terlibat aktif. Pendekatan ini memperkuat sense of belonging terhadap program dan memudahkan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Metode pelatihan yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, Program ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) tentang shalat, tetapi juga menyentuh aspek afektif (perasaan dan nilai spiritual) serta psikomotorik (praktik langsung). Peserta tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak berdiskusi, merenung, mempraktikkan tata cara shalat dengan benar, dan menulis jurnal ibadah. Kombinasi ini menciptakan pembelajaran yang menyeluruh dan berkesan, sebagaimana konsep pendidikan Islam yang holistik: mencerdaskan akal, menyucikan hati, dan melatih tindakan.
- c. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi, termasuk diskusi dan refleksi pribadi. Peserta tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek yang ikut merancang, menjalankan, dan mengevaluasi aktivitas. Ini terlihat dari antusiasme mereka dalam diskusi, keberanian menjadi imam shalat, dan konsistensi dalam mencatat refleksi harian. Keterlibatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab spiritual pribadi dan mendorong terbentuknya kesadaran mandiri dalam menjalankan ibadah.
- d. Penerapan Metode Reflektif dan Emosional, Program menggunakan pendekatan reflektif yang menyentuh sisi emosional peserta. Mereka diajak merenungi makna bacaan shalat dan kaitannya dengan kehidupan pribadi, termasuk masalah yang sedang mereka hadapi. Sesi refleksi ini memperkuat aspek spiritual dan emosional sehingga ibadah tidak lagi bersifat mekanis, tetapi menjadi pengalaman ruhani yang menyentuh hati dan mengubah sikap.
- e. Dukungan Lingkungan Sosial dan Komunitas, Keterlibatan teman sebaya, fasilitator, dan komunitas mendukung terbentuknya atmosfer yang kondusif untuk belajar dan beribadah. Adanya grup WhatsApp dan kegiatan shalat berjamaah memperkuat dukungan sosial antaranggota, menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi peserta untuk bertumbuh secara spiritual.

Kelemahan dan Tantangan Program :

- a. Fluktuasi kehadiran, Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah ketidakkonsistenan kehadiran peserta, terutama karena berbenturan dengan jadwal sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun urusan keluarga. Hal ini menyebabkan sebagian peserta tertinggal materi dan memerlukan pendekatan tambahan untuk menyamakan pemahaman mereka.
- b. Terbatasnya media pembelajaran interaktif, Selama pelaksanaan program, terbatasnya alat bantu visual seperti video, infografik, atau simulasi digital menghambat penyampaian materi secara maksimal. Padahal, berdasarkan karakteristik remaja saat ini yang sangat visual dan digital, penggunaan media interaktif dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan.
- c. Variasi Latar Belakang Keagamaan dan Pemahaman Peserta, Peserta berasal dari berbagai latar belakang pemahaman agama dan tingkat pembiasaan ibadah yang berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa shalat berjamaah sejak kecil, namun ada pula yang masih kesulitan menghafal bacaan shalat. Kondisi ini memerlukan adaptasi metode dan komunikasi yang sensitif, agar tidak menimbulkan rasa malu, inferioritas, atau kebingungan di antara peserta.
- d. Keterbatasan Waktu dan Intensitas Pertemuan, Waktu pelaksanaan yang relatif singkat (dua bulan dengan enam sesi utama) membatasi ruang eksplorasi materi lebih mendalam, termasuk aspek spiritualitas yang berkembang seiring waktu. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk melanjutkan pembinaan secara berkala agar efeknya lebih berkelanjutan.
- e. Kendala Teknis dan Sarana Pendukung, Beberapa kendala teknis seperti keterlambatan peserta, keterbatasan ruang praktik, dan kurangnya peralatan pendukung (seperti proyektor atau speaker) sempat menghambat kelancaran pelaksanaan. Keterbatasan ini perlu dievaluasi dan disiapkan lebih baik dalam pelaksanaan lanjutan.

Upaya Mengatasi Kendala:

Berbagai tantangan tersebut diatasi dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai humanis, komunikatif, dan inklusif. Fasilitator membangun suasana terbuka, penuh empati, dan tidak menghakimi, sehingga semua peserta merasa aman untuk belajar dan bertanya. Pendekatan individual digunakan pada peserta yang tertinggal, sementara strategi kelompok digunakan untuk memperkuat kebersamaan dan semangat kolektif.

Fasilitator juga mengadaptasi materi sesuai kebutuhan kelompok, dengan memperbanyak praktik langsung dan memberi ruang refleksi personal. Di samping itu, semangat kebersamaan dan kepedulian antaranggota komunitas menjadi kekuatan internal dalam mempertahankan semangat peserta, meskipun tantangan tetap ada.

6. Peluang Pengembangan Program, Melalui evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan spiritual berbasis ibadah shalat yang ditujukan kepada remaja Komunitas DIKSI memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan sistematis. Peningkatan pemahaman, perubahan perilaku, serta penguatan ikatan sosial yang ditunjukkan oleh peserta merupakan indikator keberhasilan awal yang sangat menjanjikan untuk menjangkau dampak yang lebih luas jika program ini dikembangkan secara lebih terstruktur dan jangka panjang. Berikut ini adalah beberapa peluang pengembangan program yang dapat dipertimbangkan:

- a. Pembentukan kelompok remaja binaan berbasis mentoring dan kajian mingguan, salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah membentuk kelompok remaja binaan secara resmi, yang memiliki struktur organisasi internal, jadwal kegiatan rutin, dan sistem mentoring dari tokoh atau fasilitator yang berkompeten. Kelompok ini dapat menyelenggarakan kajian mingguan dengan tema-tema yang relevan bagi kehidupan remaja, seperti manajemen waktu, pengendalian diri, hubungan sosial, serta tantangan moral di era digital.

Melalui pendekatan ini, proses pembinaan tidak hanya berhenti pada pembelajaran materi, tetapi juga mencakup pendampingan psikososial dan spiritual secara berkelanjutan. Model mentoring ini terbukti efektif dalam memperkuat karakter remaja, karena memberikan figur teladan yang bisa ditiru, serta membuka ruang komunikasi yang lebih personal dan akrab (Dawam, 2025).

- b. Penyusunan modul pembinaan islami yang kontekstual dan berbasis praktik, modul pembinaan perlu disusun untuk menjadi acuan sistematis dalam pelaksanaan kegiatan, baik oleh fasilitator maupun peserta. Modul ini dapat terdiri atas unit-unit pembelajaran yang mencakup: pemahaman dasar-dasar ibadah (fikih shalat, wudhu, bacaan), nilai-nilai spiritual islam (ikhlas, sabar, tawakal, tanggung jawab), penguatan akhlak remaja dalam konteks kehidupan modern, refleksi dan pengembangan diri berbasis pengalaman pribadi, aktivitas praktik seperti jurnal ibadah, proyek kebajikan sosial, dan kegiatan komunitas. Dengan modul yang terstandarisasi namun fleksibel, program ini bisa direplikasi di berbagai komunitas remaja lain dengan penyesuaian konteks lokal, serta memudahkan proses pelatihan fasilitator baru yang ingin mengadopsi program serupa.
- c. Pelibatan tokoh agama dan komunitas masjid sebagai mitra keberlanjutan, untuk menjamin keberlangsungan program, penting untuk menjalin kemitraan dengan tokoh agama lokal, pengurus masjid, serta organisasi keagamaan yang memiliki pengaruh di tingkat komunitas. Tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat dapat menjadi motor penggerak moral dan spiritual, sekaligus menjadi narasumber tetap dalam program pembinaan.

Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan juga dapat dijadikan sebagai basecamp atau pusat kegiatan remaja, tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, dan belajar. Pelibatan masjid dalam kegiatan remaja dapat mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan spiritual dan sosial masyarakat islam, sebagaimana pada zaman rasulullah saw.

- d. Digitalisasi materi dan penggunaan media sosial, menyadari bahwa remaja saat ini sangat akrab dengan dunia digital, maka pengembangan program perlu memperhatikan integrasi teknologi dalam penyampaian materi dan interaksi peserta. Beberapa bentuk digitalisasi yang dapat dikembangkan antara lain: video tutorial ibadah, seperti tata cara shalat, wudhu, dan bacaan dzikir harian, podcast remaja islami, membahas isu-isu kekinian dengan sentuhan spiritualitas, kampanye media sosial dengan konten-konten positif, inspiratif, dan relatable, seperti kutipan ayat, hadis, infografik islami, dan cerita inspiratif, aplikasi jurnal shalat digital, yang memungkinkan peserta mencatat ibadah harian, membuat refleksi, dan mendapatkan motivasi otomatis, serta forum diskusi online, seperti grup whatsapp, telegram, atau platform komunitas yang digunakan untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan saling menguatkan. Dengan pendekatan digital ini, pembinaan remaja dapat menjangkau lebih luas, lebih cepat, dan lebih sesuai dengan pola hidup serta minat generasi z. Bahkan, materi pembinaan dapat diakses secara mandiri di luar sesi tatap muka, sehingga menciptakan pembelajaran sepanjang waktu (*lifelong spiritual learning*).
- e. Ekspansi program ke sekolah dan komunitas remaja lain, berkaca dari keberhasilan program di komunitas diksi harjosari i, program ini memiliki potensi besar untuk diperluas ke berbagai sekolah,

pesantren, dan komunitas remaja lainnya di kota medan dan sekitarnya. Pengembangan jaringan mitra pendidikan formal dan informal sangat penting untuk memperluas dampak dan menjadikan program ini sebagai model pembinaan remaja islami berbasis komunitas. Ekspansi ini memerlukan sinergi antar lembaga, termasuk pemerintah daerah, dinas pendidikan, lembaga dakwah, dan organisasi kepemudaan islam. Dalam jangka panjang, program ini dapat berkontribusi terhadap penguatan ketahanan spiritual dan moral remaja sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Komunitas DIKSI Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, berhasil menunjukkan dampak positif dalam membina karakter dan spiritualitas remaja melalui pendekatan transformatif berbasis penguatan ibadah shalat. Kegiatan yang dirancang selama dua bulan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap rukun dan syarat sah shalat, mendorong kebiasaan ibadah yang lebih konsisten, serta memperkuat kesadaran spiritual melalui kegiatan refleksi dan praktik keagamaan secara kolektif.

Selain peningkatan aspek religius, program ini juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial dan emosional remaja. Peserta menunjukkan kecenderungan yang lebih positif dalam mengelola emosi, membangun disiplin, serta menumbuhkan tanggung jawab spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, ikatan sosial antaranggota komunitas juga mengalami penguatan melalui aktivitas shalat berjamaah, diskusi spiritual, dan interaksi dalam media komunikasi digital.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pendekatan kontekstual, penggunaan metode reflektif, dan keterlibatan aktif peserta. Namun demikian, beberapa tantangan seperti fluktuasi kehadiran, keterbatasan media pembelajaran, dan keragaman latar belakang peserta tetap perlu menjadi perhatian dalam pengembangan lebih lanjut.

Melalui evaluasi mendalam, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman ibadah, tetapi juga berhasil membentuk ruang pertumbuhan spiritual dan sosial yang positif bagi remaja, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap ketahanan moral generasi muda di era modern.

Saran

Berdasarkan capaian dan temuan dalam pelaksanaan program ini, berikut adalah saran-saran yang dapat dijadikan rujukan untuk keberlanjutan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang:

1. Perluasan jangkauan program, disarankan agar program ini dapat direplikasi di komunitas remaja lainnya, baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun organisasi kepemudaan. Sinergi dengan lembaga pendidikan dan masjid lokal dapat memperkuat keberlangsungan kegiatan secara rutin dan meluas.
2. Penyusunan modul dan standarisasi materi, modul pembinaan islami berbasis praktik dan refleksi sebaiknya segera disusun agar program memiliki acuan sistematis dan mudah diadaptasi oleh fasilitator lain. Modul ini perlu menyesuaikan konteks kehidupan remaja dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, emosional, dan sosial.
3. Peningkatan media pembelajaran digital, mengingat karakteristik generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi, maka diperlukan pengembangan konten pembelajaran berbasis digital seperti video tutorial, podcast, aplikasi jurnal ibadah, dan media sosial islami yang interaktif untuk memperkuat daya jangkau dan daya tarik program.
4. Penguatan sistem mentoring dan pendampingan, pembentukan kelompok remaja binaan dengan sistem mentoring yang melibatkan tokoh agama, guru, atau fasilitator spiritual akan membantu menjaga keberlanjutan pembinaan. Sistem ini memungkinkan terciptanya ikatan personal dan proses pendampingan yang lebih dalam terhadap perkembangan karakter remaja.
5. Evaluasi berkala dan monitoring keberlanjutan, diperlukan mekanisme evaluasi berkala terhadap dampak program, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Evaluasi ini penting untuk mengukur efektivitas metode, menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta, serta menjaga semangat dan konsistensi remaja dalam menjalani pembinaan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507–1518.
- Dawam, A. (2025). *Ketekunan dan Kebaikan Hati: Kisah Inspiratif Lionel Messi dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Publica Indonesia Utama.
- Eka Budi, S. (2024). *PEMBINAAN KEGIATAN KEAGAMAAN SISWA DI SMA NEGERI 2 BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Masloman, F. R., Supriati, A., & Pangalila, T. (2024). Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1).
- Pratiwi, I., & Agustia, N. R. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Farhan Syarif Hidayah Kecamatan Sunggal. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 456–467.
- Ramadani, T. L. (2025). Teacher's Strategy in Habitualizing Quran Reading and Dhuha Prayer in Shaping Students' Character. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 423–428.
- Rosidi, M. F. A., & Salim, H. (2025). Pendidikan Spiritual Siswa Melalui Puasa Senin-Kamis Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Kartasura. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 186–194.
- Sejati, A. A., Jannah, M., Audira, P., & Hariry, S. (2025). Peran Psikologi Agama Islam terhadap Kesehatan Mental Remaja Usia 16-21 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02), 548–556.
- Soleha, A., & Husin, G. T. M. I. (2025). *Konstruksi Shalat pada Remaja Masyarakat Banjar*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Ulum, N. A., & Hasyim, M. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Siswa Generasi Z di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Musannif*, 6(2), 83–96.